

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah bagian paling penting dalam proses kehidupan manusia. Ini dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan siswa untuk memainkan peran dalam berbagai lingkungan di masa depan (Sri Rejeki,2016:236).

Setiap upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak bertujuan untuk membantunya berkembang, atau lebih tepat membantunya menjadi cukup atau mampu melaksanakan tanggung jawab hidupnya sendiri dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan (Khoiri, 2017:19).

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dan potensi individu yang unggul dan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tinggi bertujuan untuk meningkatkan potensi individu, yang mencakup kecerdasan intelektual dan kepribadian yang positif. Secara umum, kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup, bermasyarakat, berbangsa, dan berkontribusi pada

kesejahteraan hidup umat manusia. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah, bersama dengan seluruh insan pendidikan, bertanggung jawab untuk melaksanakannya.

Proses dasar dari perkembangan hidup manusia adalah belajar, karena dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup menurut apa yang telah dipelajari. Saat fase remaja, seseorang mulai memahami dan membuat ketrampilan baru. Karena seiring dengan tumbuh dan berkembangnya manusia, seseorang sering melakukan dan menciptakan hal-hal baru, namun pada tahap ini tidak sedikit remaja yang tidak melakukan yang beresiko lainnya seperti bullying. Hal buruk karena pengaruh dari luar, seperti pengaruh teknologi atau pengaruh teman sebaya. Biasanya remaja yang bisa terpengaruh dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua, sehingga remaja mencari banyak kesenangan yang berasal dari luar. Akibatnya, remaja yang terpengaruh menunjukkan gejala patologi sosial, seperti kenakalan-kenakalan dan perilaku yang berisiko lainnya seperti *bullying*.

*Bullying* merupakan suatu suasana dimana seseorang ataupun kelompok menyalahgunakan kekuatan serta kekuasaan buat menyakiti serta merugikan orang lain. Perbuatan ini dicoba dengan terencana dalam wujud kekerasan raga, verbal serta psikis (Sejiwa, 2008:2). *Bullying* tidak boleh dianggap remeh karena dapat terjadi dimana saja, seperti di kelas, kantin, jalan umum, dan kamar mandi. Sekolah harus memfasilitasi peningkatan kemampuan dan

keahlian bawaan siswa melalui proses pembelajaran. Ini dapat meningkatkan keahlian psikososial, kognitif, emosional, dan moral siswa. Karena perilaku bullying, keahlian tersebut dapat terhambat.

*Bullying* yang sudah terjadi dan sempat viral di daerah soloraya. Tepatnya pada hari Senin 16 September 2024, salah seorang siswa pesantren atau biasa disebut dengan santri yang mengalami perilaku *bullying* atas nama Abdul Karim Putra Wibowo Santri Pondok Pesantren Az Zayadiy, Grogol, Sukoharjo oleh kakak tingkat disebabkan karena *senioritas*, dengan meminta rokok kepada si korban, padahal menurut orang tua korban ia tidak merokok. Kemudian kakak tingkat melakukan tindakan *bullying* yang membabi buta sehingga menyebabkan kematian (Hartanto, 2024:17).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat ada 35% dari 114 kasus kekerasan yang terjadi pada lingkungan Satuan Pendidikan, tercatat 46 kasus anak mengakhiri hidup, 48% diantaranya terjadi pada Satuan Pendidikan atau anak korban masih berpakaian seragam sekolah (Pusdatin KPAI, 2024).

Menurut Pratisto & dkk (2014) terdapat tiga unsur tenaga utama yang dimiliki sistem pendidikan di sekolah yaitu tenaga pengajar, tenaga pembimbing, dan tenaga administrasi. Namun pada umumnya sekolah dasar tidak memiliki petugas untuk tenaga pembimbing, maka guru kelas harus mengambil peran tersebut dan membekali diri dengan pengetahuan tentang membimbing siswa. Abdurrahman mengatakan bahwa salah satu tugas guru di sekolah dasar ialah sebagai konselor, dimana sosok guru mampu memberikan

nasihat ataupun pelayanan kepada siswa yang memiliki masalah dalam belajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dan fungsi dari bimbingan di sekolah dasar sangat beragam, salah satunya ialah memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang memiliki perilaku menyimpang di sekolah. Salah satu perilaku menyimpang yang menjadi masalah di sekolah saat ini adalah *bullying* (Nurhaedah,2020:27).

Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah guru, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan nasional. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Mafidatul, 2018:79). Peran guru kelas di sekolah dasar adalah membantu siswa untuk mencapai kesiapan dalam segi akademik, pribadi dan sosial untuk membantu siswa menjalani masa masa sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya maupun belajar dengan baik dan benar.

Peranan guru dalam pembelajaran juga mengatakan bahwa guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk didalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Selain sebagai pembimbing siswa, guru kelas juga berperan dalam pemberian nasihat dan memediasi pelaku dan korban, peran tersebut penting dilakukan karena pada kenyataannya, di SMP Muhammadiyah Mojolaban telah terjadi *bullying* yang dilakukan pada anak kelas XI yang *membully* teman satu kelasnya dan sangat membutuhkan peran guru kelas dalam menangani kasus sosial berupa *bullying*

yang terjadi di sekolah tersebut. Padahal guru kelas memiliki berbagai macam peran. Tidak hanya sebagai pembimbing, penasehat, mediator maupun fasilitator saja. Guru juga bertanggung jawab untuk memahami karakteristik siswa-siswi di kelas yang jumlahnya mencapai puluhan. Banyaknya peran dan tanggung jawab yang diemban guru menyebabkan diperlukannya sebuah cara yang dapat digunakan untuk menangani masalah pribadi maupun masalah sosial siswa berupa bullying tersebut agar memudahkan guru untuk bertindak saat terdapat kasus agar proses pembelajaran di kelas akan tidak terganggu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Hujurat Ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (Kementerian Agama, 2020:541).*

*Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Definisi *bullying* sendiri menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.

Bullying dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya (Fitria, 2015:17).

Risiko *bullying* bisa menyebabkan kematian bermula dengan adanya tekanan fisik seperti menampar, memukul, menjegal, menginjak kaki, meludahi, memalak atau dengan tekanan yang bersifat verbal seperti memaki, menghina, memanggil dengan julukan yang tidak sesuai dengan nama, mempermalukan di depan umum, menuduh, menebarkan gosip hoax atau dengan tekanan mental seperti memandang dengan tatapan sinis, memandang dengan penuh ancaman, mencibir, serta mengancam lewat teror pesan singkat telepon genggam. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu waspada dengan segala bentuk *bullying* diatas dan menyiapkan strategi dalam mencegah dan menangani segala bentuk *bullying* di sekolah.

*Bullying* dapat diartikan sebagai suatu tindakan arogansi yang bertujuan untuk menindas dan merendahkan orang lain serta untuk memperoleh kekuasaan dan supaya di takuti dilakukan secara terus menerus sehingga berakibat fatal bagi korban perilaku *bullying*. *Bullying* terjadi karena beberapa faktor penyebab seperti perbedaan ekonomi, agama, gender, dan tradisi, serta praktik umum orang tua yang menghukum anak mereka. Ada perasaan dendam dan cemburu, serta ada pula roh untuk menguasai korbannya dengan kekuatan fisik dan pesona seksual. Selain itu, pelaku menggunakan intimidasi untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan orang-orang yang berada di sekitarnya. Korban *bullying* akan mengalami dampak buruk berupa psikologis

menurun, takut, rendah diri, trauma untuk masuk sekolah, cemas, mudah menangis, suka menyendiri, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, cenderung tertutup, susah bersosialisasi, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan, celaan, dan hukuman. Sedangkan pelaku *bullying* cenderung memiliki masalah pada lingkungan internal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan eksternal yaitu lingkungan sekolah.

SMP Muhammadiyah Mojolaban merupakan sebuah instansi sekolah yang berada di kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo yang memiliki beberapa prestasi yang merupakan salah satu rujukan sekolah swasta yang ada di Kecamatan Mojolaban. Selain prestasi dan rujukan, penulis juga mengenal ustadz dan ustadzah yang mengajar di sekolah tersebut.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Juli 2024, peneliti mendapati adanya permasalahan yaitu adanya siswa yang suka mengganggu teman di kantin sekolah tersebut, adanya siswa yang suka mengejek teman di kantin sekolah tersebut, adanya siswa yang terlibat perkelahian dengan teman di kantin sekolah tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurang nya pengawasan dan peran guru dalam mencegah perilaku *bullying*. Hasil wawancara awal dengan beberapa siswa, *bullying* sering terjadi di tempat tempat tertutup seperti kantin, kelas dan kamar mandi. Berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah, beliau pernah mengadakan sosialisasi berkaitan dengan *bullying* yang melibatkan siswa, guru dan orang tua.

Berdasarkan permasalahan dan data yang diperoleh, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka di peroleh identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran guru dalam proses pembelajaran sudah baik namun dalam *bullying* peranan guru masih kurang
2. Adanya siswa yang memanggil temannya dengan sebutan yang lain
3. Adanya teman yang suka mengganggu temannya baik saat pelajaran maupun istirahat
4. Adanya siswa yang meminta uang jajan temannya

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah dan agar tidak keluar dari topik pembahasan. Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian ini terbatas pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah Kecamatan Mojolaban Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025
3. Apa faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025
3. Apa faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan hasil penelitian yang ditemukan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tuntunan, pengalaman, pengembangan ilmu, wawasan dan diharapkan dapat menjadi salah satu panduan dalam penelitian selanjutnya lebih khususnya terkait Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* pada Siswa di Sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan untuk dijadikan pedoman dan bahan acuan dalam peran guru dalam mengatasi/ menanggulangi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk orang tua dalam mendidik anak agar tidak melakukan atau mengalami perilaku *bullying*.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang pikiran untuk menambah pengetahuan agar siswa tidak melakukan dan mengalami perilaku *bullying* di Sekolah.
- d. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadikan sebagai sumbang pikiran untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMP Muhammadiyah Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.